

## **Penguatan Moral Melalui Pendidikan Agama Terintegrasi di Desa Sembungjambu Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan**

**Mochammad Najmul Afad**

**Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan**

**e-Mail: m.najmul.afad@uingusdur.ac.id**

**Aris Priyanto**

**Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan**

**e-Mail: aris.priyanto@uingusdur.com**

**Abdul Basid**

**Kementerian Agama Republik Indonesia**

**e-Mail: abd.basid19@gmail.com**

**Nur Fajariyah**

**Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan**

**e-Mail: fajariyahraswono93@gmail.com**

**Milda Irbayani**

**Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan**

**e-Mail: milda.irbayani@gmail.com**

DOI: 10.15548/turast.v11i1.5922

Accepted: March 30<sup>th</sup>2023. Approved: April 12<sup>th</sup>2023. Published: April 14<sup>th</sup>2023

(Diterima: 30 Maret 2023. Disetujui: 12 April 2023. Diterbitkan: April 14 2023)

### **Abstract**

Sembungjambu Village has local potential and needs to develop including community traditions that are still being carried out and there are two tombs of the guardian Mbah Kyai Gede Ceper and Mbah Datuk. Nevertheless, Sembungjambu Village has social problems, one of which is a moral decline marked by promiscuity, alcoholism, and a community that is considered deviant or deviates from the norms of the local community. One effort to overcome moral degradation is through religious education. This community empowerment activity uses the Participatory Rural Appraisal (PRA) method, a participatory empowerment model implemented in the village. This activity was carried out in three stages, namely first planning, second, implementation, and third evaluation. These empowerment activities include organizing community leaders from Sembungjambu Village from all elements who have concerns over the issue of moral decline, mapping community potential that can be used for the

Moral Strengthening process through Focus Group Discussions, Mapping formal, non-formal and informal educational institutions in Sembungjambu Village which will later produce a Model of Strengthening Morale Through Integrated Religious Education. Holding Inspiration Class activities in the form of sharing sessions by presenting successful practitioners and local youth so that the Village community remains enthusiastic about carrying out knowledge and religion. Storytelling Training for Parents as a form of re-socializing Fairy Tales as a means of character and religious education. Digital marketing training to increase the entrepreneurial capacity of the Sembungjambu Village community, and create working groups as follow-up activities. Evaluation and control of the process of implementing empowerment activities. It is hoped that this program can also be implemented in other villages in the context of strengthening morale.

**Keywords: Moral Strengthening, Religious Education, Village**

### **Abstrak**

Desa Sembungjambu menyimpan potensi lokal yang perlu dikembangkan diantaranya tradisi masyarakat yang masih dijalankan dan terdapat dua makam wali Mbah Kyai Gede Ceper dan makam wali Mbah Datuk. Kendati demikian Desa Sembungjambu mempunyai problem sosial salah satunya kemerosotan moral yang ditandai dengan pergaulan bebas, alkoholisme dan komunitas yang dianggap deviant atau menyimpang dari norma masyarakat setempat. Salah satu upaya untuk menanggulangi degradasi moral ialah melalui pendidikan agama. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) model pemberdayaan partisipatif yang dilaksanakan di desa. Kegiatan ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu *Pertama* perencanaan, *Kedua*, pelaksanaan dan *Ketiga* evaluasi. Kegiatan pemberdayaan ini diantaranya mengorganisir tokoh masyarakat Desa Sembungjambu dari semua elemen yang mempunyai keresahan atas isu kemerosotan moral, melakukan pemetaan potensi masyarakat yang bisa digunakan untuk proses Penguatan Moral melalui *Focus Group Discussion*, Melakukan pemetaan lembaga pendidikan formal, non formal dan informal di Desa Sembungjambu yang nantinya akan menghasilkan Model Penguatan Moral Melalui Pendidikan Agama Terintergrasi. Mengadakan kegiatan Kelas Inspirasi berupa *sharing session* dengan menghadirkan praktisi dan *local youth* yang sukses agar masyarakat Desa tetap bersemangat mengemban ilmu pengetahuan dan agama. Pelatihan mendongeng untuk orang tua sebagai bentuk memasyarakatkan kembali Dongeng sebagai sarana pendidikan karakter dan agama. Pelatihan *digital marketing* dalam rangka peningkatan kapasitas wirausaha masyarakat, dan membuat kelompok kerja sebagai *follow up* kegiatan. Evaluasi dan kontrol proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Harapannya program ini bisa juga dilaksanakan di desa lainnya dalam rangka penguatan moral.

**Kata Kunci: Penguatan Moral, Pendidikan Agama, Desa**

## **PENDAHULUAN**

Desa Sembungjambu merupakan salah satu desa di Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. Kecamatan Bojong menjadi salah satu kecamatan di Kabupaten Pekalongan yang semua wilayahnya terdiri atas sekumpulan desa. Hal demikian menjadi potensi tersendiri. Desa dengan karakterkhasnya yang gotong royong

mampu menjadi Desa sebagai pusat kebudayaan dan pendidikan. Istilah Jawa menyebutnya dengan *deso mowo coro, negoro mowo toto* yang memuat pesan bahwa desa yang menentukan caranya, negara yang menentukan tata atau peraturannya sehingga bisa tercipta keharmonisan dalam sistem pemerintahan.

Desa yang menjadi pusat pendidikan dan Kebudayaan sayangnya tidak diikuti dengan sumber daya manusianya. Banyak diantara masyarakat desa yang putus sekolah. Sekalipun program wajib belajar 12 tahun oleh pemerintah telah dicangkan dan banyak program beasiswa namun hingga saat ini masyarakat desa yang masih banyak yang putus sekolah dengan alasan ekonomi menjadi salah satu faktor utamanya (Budi Lestari et al., 2020; Hakim, 2020; Madani & Risfaisal, 2017; Mirna, 2019; Mujiati et al., 2018; Purnama, 2019; Quraisy & Arifin, 2017; Soetrisnaadisendjaja & Sari, 2019). Pendidikan rendah dan minimnya literasi menjadi salah satu faktor munculnya problem sosial.

Selama ini lembaga pendidikan baik formal, informal dan nonformal mempunyai tujuan masing-masing dan belum terintergasi. Masing-masing lembaga pendidikan bahkan terkadang mengklaim dirinya sebagai pendidikan paling benar dan kontributif. Sementara jika mengengok tujuan dari pendidikan yang tersurat dalam tujuan Negara Republik Indonesia ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya ketiga elemen pendidikan yakni sekolah, masyarakat dan keluarga harus turut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Majir, 2018; Zakariyah & Hamid, 2020).

Hasil eksisting di lapangan, Desa Sembungjambu menyimpan potensi lokal yang perlu dikembangkan diantaranya tradisi masyarakat yang masih dijalankan seperti nyadran, ziarah, tahlilan, *mitoni, ngapati*, dan terdapat dua makam wali Mbah Kyai Gede Ceper dan makam wali Syaikh Chuhantuf Kahfi (Mbah Datuk). Kendati demikian Desa Sembungjambu mempunyai problem sosial salah satunya kemerosotan moral yang ditandai dengan pergaulan bebas, alkoholisme dan komunitas yang dianggap *deviant* atau menyimpang dari norma masyarakat setempat. Jika melihat *scope* di tingkat Kabupaten Pekalongan angka kriminalitas terdapat 107 laporan dan 67 kasus telah selesai ditangani aparat penegak hukum (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2022). Berbeda dengan angka kriminalitas tahun 2022 di Kabupaten Pekalongan yang mengalami kenaikan sebesar 33% (Nuke, 2022). Tatkala ditarik dalam konteks yang lebih luas di Indonesia, kemerosotan moral akhir-akhir ini kian marak dan beberapa diantaranya dilakukan tidak memandang profesi, jenis kelamin dan usia (Indriana Wijayanti, 2021; Ningrum, 2015; Prihatmojo & Badawi, 2020). Mulai dari kriminalitas yang dilakukan polisi, korupsi pejabat publik, penipuan, prostitusi, narkoba hingga pencurian kerap bertebaran di media.

Problem demikian menjadikan keprihatinan tersendiri bagi seluruh elemen masyarakat Indonesia. Di balik megahnya pembangunan fisik di Indonesia, namun masih menyimpan segudang problem pembangunan moral bangsa Indonesia. Jika melihat potensi di Desa Sembungjambu, agama hingga kini masih relevan sebagai solusi atas problem di masyarakat (Hisham Abu-Raiya, 2016). Pendidikan agama yang terintegrasi di desa menguatkan peran kelembagaan dan stakeholder dalam proses pendidikan masyarakat dalam rangka penguatan moral. Atas dasar tersebut, penulis mengajukan Program Pemberdayaan Masyarakat dengan judul "Penguatan Moral Melalui Pendidikan Agama Terintegrasi Desa Sembungjambu Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan".

## METODE

Desa Sembungjambu dipilih sebagai desa tempat pemberdayaan dengan beberapa pertimbangan diantaranya selain Desa Sembungjambu menyimpan potensi lokal yang perlu dikembangkan diantaranya tradisi masyarakat yang masih dijalankan seperti nyadran, ziarah, tahlilan, *mitoni*, *ngapati*, dan terdapat dua makam wali Mbah Kyai Gede Ceper dan makam wali Syaikh Chuhantuf Kahfi (Mbah Datuk). Kendati demikian Desa Sembungjambu mempunyai problem sosial salah satunya kemerosotan moral yang ditandai dengan pergaulan bebas, alkoholisme dan komunitas yang dianggap *deviant* atau menyimpang dari norma masyarakat setempat. Atas dasar hal tersebut tim pemberdayaan masyarakat Desa Sembungjambu menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dalam proses pemberdayaan. *Participatory Rural Appraisal* (PRA) adalah model pemberdayaan partisipatif yang dilaksanakan di desa (Ahmad Muhsin, Laila Nafisah, 2018). PRA mengarahkan tim pemberdayaan kepada masyarakat di Desa Sembungjambu untuk menghasilkan mengenai, *Pertama* informasi terkait kondisi di Desa Sembungjambu, *Kedua*, informasi mengenai kebutuhan dan masalah di Desa dan *Ketiga*, informasi mengenai potensi lokal yang dapat dikembangkan

Tim pemberdayaan masyarakat melakukan beberapa langkah yang dilaksanakan secara partisipatif dengan masyarakat Desa Sembungjambu diantaranya:

1. Pemetaan Awal (*Preliminary mapping*)  
Pemetaan awal dilakukan melalui informan kunci melalui wawancara dan observasi pemuda di Desa Sembungjambu.
2. Membangun hubungan kemanusiaan  
Tim pemberdayaan masyarakat membangun hubungan personal dengan pemerintah desa dan masyarakat Desa Sembungjambu.
3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial
4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)
5. Merumuskan masalah kemanusiaan
6. Evaluasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penguatan Moral Melalui Pendidikan Agama Terintegrasi Desa Sembungjambu

Kegiatan program pemberdayaan masyarakat dengan tema Penguatan moral melalui pendidikan agama terintegrasi merupakan sebuah konsep kesadaran bersama antar stakeholder dalam rangka menyelesaikan masalah di desa. Problem pendidikan di desa selama ini tidak ada forum yang mendudukkan lembaga pendidikan agama baik informal, nonformal dan formal dengan stakeholder pendidikan diantaranya keluarga, masyarakat, pemerintah desa, pondok pesantren, madrasah diniyah, taman pendidikan al-qur'an, dewan pengurus masjid dan musholla, lembaga majlis taklim, Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Pertama/ Sekolah

Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah, Kelompok Belajar yang memikirkan satu visi untuk mencapai tujuan bersama yaitu mencapai tujuan pembelajaran “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Melalui pemberdayaan masyarakat di Desa Sembungjambu diharapkan muncul kesadaran bersama agar stakeholder pendidikan dapat memanfaatkan potensi yang ada untuk memperkuat lokalitas dalam rangka pendidikan karakter.



Gambar 1. Skema Penguatan Moral Melalui Pendidikan Agama Terintegrasi

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu *Pertama* perencanaan, *Kedua*, pelaksanaan dan *Ketiga* evaluasi.

#### A. Perencanaan

##### 1. Perijinan

Tim melakukan perizinan kepada Kepala Desa Sembungjambu.



Gambar 2. Komunikasi dengan Kepala Desa terkait kegiatan



Gambar 3. Perizinan

Perijinan bagian dari proses pendekatan kepada informan kunci dan pemangku kebijakan tertinggi di tingkat desa. Kepala Desa menjadi tokoh utama dalam proses pengambilan kebijakan yang nantinya diharapkan turut serta dalam membangun masyarakat. Penguatan moral melalui pendidikan agama berbasis desa merupakan konsep yang nantinya akan ditawarkan oleh tim pemberdayaan kepada masyarakat kepada desa sebagai solusi atas problem dan potensi yang ada.

2. Mengorganisir tokoh masyarakat Desa Sembungjambu Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan dari semua elemen baik kalangan tua dan muda, laki dan perempuan yang mempunyai keresahan atas isu kemerosotan moral. Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa kemerosotan moral menjadi masalah yang genting baik di Desa Sembungjambu ataupun beberapa wilayah. Kondisi ini memerlukan campur tangan semua pihak dalam menyelesaikannya.

## **B. Pelaksanaan**

1. Melakukan pemetaan potensi masyarakat yang bisa digunakan untuk proses Penguatan Moral Melalui Pendidikan Agama Terintegrasi melalui Fokus Group Discussion.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid. Mahasiswa dikumpulkan di kelas untuk mendapatkan materi seputar teknik pengambilan data, data yang dibutuhkan dan proses-proses penelitian lainnya. Selanjutnya mahasiswa yang terbagi dalam beberapa kelompok terjun ke lapangan untuk menemui para informan. Hasil penelitian mereka, kita diskusikan dan dikumpulkan dalam bentuk artikel ilmiah dan menjadi bahan rencana aksi kedepan. Selain itu, artikel tersebut kemudian menjadi bahan dalam proses pembuatan dummy buku.



Gambar 4. Pemetaan dengan melibatkan mahasiswa

2. Melakukan pemetaan lembaga pendidikan formal, non formal dan informal di Desa Sembungjambu Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan yang nantinya akan menghasilkan Model Penguatan Moral Melalui Pendidikan Agama Terintergrasi.

Kegiatan ini berupa pemetaan lembaga pendidikan yang ada di Sembungjambu. Pemetaan selain melibatkan mahasiswa, tim juga turun dalam memetakan lembaga pendidikan yang ada di desa tersebut. Tujuannya untuk melihat seberapa banyak lembaga pendidikan yang ada di Desa Sembungjambu yang nantinya akan menjadi bahan aksi selanjutnya.



Gambar 5. Pemetaan Lembaga Pendidikan di Desa Sembungjambu

Kegiatan ini juga dilaksanakan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang menghadirkan guru di Desa Sembungjambu. Dalam forum ini menghasilkan beberapa temuan bersama di masyarakat diantaranya *Pertama*, kegelisahan guru terkait peran orang tua, masyarakat dan desa yang belum maksimal dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Hal demikian ditandai dengan sikap orang tua yang *pasrah bongkoan* (pasrah sepenuhnya) kepada guru dalam proses pendidikan. Sementara anak atau siswa hanya beberapa jam saja di sekolah. Waktu anak lebih banyak ialah di rumah dan bermain di masyarakat.

*Kedua*, problem akhlak siswa yang semakin kurang sopan. Perilaku ini disebabkan oleh aktivitas bermain *game online* di masa pandemi. Siswa

cenderung bermain dan tidak belajar sehingga mereka menyepelkan guru. Pola interaksi anak dengan *smartphone* yang intens dibanding dengan guru dan orang tua menjadikan mereka acuh tak acuh kepada orang lain.

*Ketiga*, honor guru dan biaya pendidikan formal dan nonformal (Taman Pendidikan al-Qur'an dan Madrasah Diniyah) yang masih minim. *Keempat*, dukungan dari pemerintah desa terhadap kesejahteraan guru dan fasilitas pendidikan di desa masih perlu ditingkatkan.

3. Mengadakan kegiatan Kelas Inspirasi berupa *sharing session* yang menghadirkan praktisi dan *local youth* yang sukses agar masyarakat Desa tetap bersemangat mengemban ilmu pengetahuan dan agama. Kegiatan ini menghadirkan anak muda lokal yang mempunyai prestasi. Diharapkan anak muda Desa Sembungjambu terinspirasi dalam menggapai cita-citanya.
4. Pelatihan Mendongeng untuk Orang Tua sebagai bentuk memasyarakatkan kembali Dongeng sebagai sarana pendidikan karakter dan agama. Pelatihan mendongeng diikuti oleh Ibu-Ibu. Kegiatan ini merupakan bagaian dari aksi pemberdayaan masyarakat. Interaksi anak dengan orang tua mulai berkurang (Prabowo, 2016; Saputra, 2021). Apalagi adanya *smartphone*. Anak sibuk dengan *smartphonenya*, sementara orang tua sibuk bekerja. Pendidikan informal dalam hal ini keluarga sebagai tonggakanya tidak berjalan dengan baik. Dongeng menjadi sarana pendidikan karakter dalam rangka penguatan moral pendidikan berbasis desa masyarakat Desa Sembungjambu (Gunawan, 2019; Nuryanto & Izzaty, 2016; Sumarti, 2018; Triaristina & Mukhlis, 2019; Youpika & Zuchdi, 2016).



Gambar 6. Pelaksanaan Pelatihan Mendongeng

5. Pelatihan *Digital Marketing*  
Kegiatan ini sebagai aksi atas pemetaan yang telah sebelumnya dilakukan. Masyarakat Desa Sembungjambu mempunyai potensi dalam bidang wirausaha. Namun pemasaran mereka masih sebatas *offline* belum menggunakan *market place*. Hasil dari pelatihan *digital marketing* diharapkan dapat meingkatkan ekonomi masyarakat Desa Sembungjambu.



Gambar 7. Pelaksanaan Pelatihan Digital Marketing

### C. Evaluasi

1. Evaluasi dan kontrol proses pelaksanaan Model Penguatan Moral Melalui Pendidikan Agama Terintegrasi.  
Evaluasi dan kontrol proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dilaksanakan dalam setiap sesi. Evaluasi dilakukan agar proses kegiatan berjalan dengan lancar. Kondisi lapangan yang dinamis menjadikan tim harus terus berkoordinasi demi kelancaran kegiatan.
2. Membuat kelompok kerja sebagai follow up kegiatan Model Penguatan Moral Melalui Pendidikan Agama Terintegrasi.  
*Follow up* kegiatan menjadi penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan tidak berhenti saat itu saja, melainkan masih berlanjut proses pendampingannya. Masyarakat diharapkan nantinya bisa membawa dan melaksanakan ide mereka dan menjadi solusi atas problem di tengah masyarakat.



Gambar 8. Pembahasan follow up kegiatan.

Kedepan Pondok Pesantren di Desa Sembungjambu akan direkomendasikan menjadi Mitra ma'had Aljamiyah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan



Gambar 9. Menonton bola dan mengobrol santai sambil membahas follow up kegiatan yang nantinya akan diadakan KKN alternatif di Desa Sembungjambu

## SIMPULAN

Problem kemerosotan moral ternyata bisa diselesaikan melalui pendidikan agama yang terintegrasi dengan desa sebagai solusi. Pentingnya pendidikan agama merupakan kebutuhan bersama bukan hanya guru agama saja. Atas dasar hal tersebut pendidikan agama terintegrasi desa dilaksanakan. Kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat Penguatan Moral Melalui Pendidikan Agama Terintegrasi Desa Sembungjambu Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan dengan memuat beberapa kegiatan. Kegiatan ini merupakan penyadaran kritis kepada masyarakat pentingnya pendidikan agama terintegrasi desa di Desa Sembungjambu Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. Desa menjadi tempat dalam kegiatan ini menjadikan kegiatan berjalan dengan lancar.

Hasil Kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat Penguatan Moral Melalui Pendidikan Agama Terintegrasi Desa Sembungjambu Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak diantaranya:

1. Pemerintah Kabupaten Pekalongan

Kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat desa. Harapannya kegiatan ini bisa juga diterapkan di beberapa desa agar problem kemerosotan moral dan problem lainnya bisa diselesaikan bersama melalui problem pendidikan terintegrasi desa.

2. Kemenag & Dinas Pendidikan

Kementerian Agama, Dinas Pendidikan dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DISPERMADES) Kabupaten Pekalongan hendaknya bekerjasama dalam menanggulangi problem kemerosotan moral.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Muhsin, Laila Nafisah, & Y. S. (2018). *Participatory Rural Appraisal (PRA) For Corporate Social Responsibility (CSR)*. Deepublish.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2022). *Indeks Kejahatan di Jawa Tengah Menurut Polres, Polretsa dan Polrestabes*. <https://jateng.bps.go.id/indicator/34/562/1/indeks-kejahatan-di-jawa-tengah-menurut-polres-polretsa-dan-polrestabes.html>
- Budi Lestari, A. Y., Kurniawan, F., & Bayu Ardi, R. (2020). Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24470>
- Gunawan, G. (2019). CERITA DONGENG SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Tampung Penyang*. <https://doi.org/10.33363/tampung-penyang.v17i01.430>
- Hakim, A. (2020). FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.907.2020>
- Indriana Wijayanti. (2021). KEMEROSOTAN NILAI MORAL YANG TERJADI PADA GENERASI MUDA DI ERA MODERN. *Socarxiv Papers*.
- Madani, M., & Risfaisal, R. (2017). Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.500>
- Majir, A. (2018). REKONSTRUKSI HUBUNGAN KOMITE SEKOLAH DAN SEKOLAH UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ERA PENDIDIKAN ABAD KE-21. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no26.a1675>
- Mirna, M. (2019). Remaja Putus Sekolah Akibat Hamil Pranikah. *Phinisi Integration Review*. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10007>
- Mujiati, M., Nasir, N., & Ashari, A. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v18i3.1870>
- Ningrum, D. (2015). Kemosotoran Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab. *Unisia*. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art3>
- Nuke. (2022, December 31). *Tahun 2022 Kriminalitas di Kabupaten Pekalongan Naik 33 Persen - KFM Pekalongan*. KFM PEKALONGAN . <https://www.kfmpekalongan.id/2022/12/tahun-2022-kriminalitas-di-kabupaten-naik-33-persen.html>
- Nuryanto, S., & Izzaty, R. E. (2016). Peranan dongeng dalam pendidikan karakter pada taman kanak-kanak Lazuardi Kamila di Surakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.8063>
- Prabowo, A. (2016). Pengaruh Gadget Terhadap Anak Dalam Interaksi Keluarga Muslim Perumahan Winong Kotagede Yogyakarta. *Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*.

- <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Purnama, D. T. (2019). FENOMENA ANAK PUTUS SEKOLAH DAN FAKTOR PENYEBABNYA DI KOTA PONTIANAK. *Sociologique*.
- Quraisy, H., & Arifin, J. (2017). Kemiskinan dan Putus Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.498>
- Saputra, R. A. D. (2021). INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA KECANDUAN GAME ONLINE DI DESA SINGOSAREN. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*. <https://doi.org/10.21154/rosyada.v2i2.3536>
- Soetrisnaadisendjaja, D., & Sari, N. (2019). Fenomena Anak Putus Sekolah di Kawasan Industri Kota Cilegon. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*. <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v5i2.7383>
- Sumarti, E. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK AUTIS MELALUI DONGENG. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*. <https://doi.org/10.17977/um007v2i12018p082>
- Triaristina, A., & Mukhlis, H. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Dongeng Berbasis Visual Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Journal of Psychological Perspective*. <https://doi.org/10.47679/jopp.1162019>
- Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT SUKU PASEMAH BENGKULU DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SASTRA. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10731>
- Zakariyah, A., & Hamid, A. (2020). Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah. *Intizar*. <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5892>